

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat verbal untuk berkomunikasi. Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Bahasa digunakan dalam berbagai interaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh penutur maupun lawan tutur. Bahasa merupakan objek kajian pada ilmu linguistik. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks penggunaannya adalah pragmatik. Dalam ilmu pragmatik, makna bahasa dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan.

Dalam berkomunikasi, tentu tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Tindak tutur memiliki fungsi serta maksud dan tujuan tertentu sehingga dapat menimbulkan pengaruh bagi mitra tutur. Hal ini berarti bahwa tindak tutur tidaklah terjadi dengan sendirinya. Searle (dalam Wijana, 2009: 17-20) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 17-20) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau *the act of saying something*. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tuturan ini juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut juga *the act of doing something*. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh bagi mitra tuturnya atau disebut juga *the act of affecting someone*. Tindak tutur terjadi di mana saja dan dalam segala komponen sosial masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada tindak ilokusi. Hal ini dikarenakan tindak ilokusi merupakan tuturan yang berhubungan dengan tindakan mitra tutur

yang dihasilkan melalui tuturan yang dituturkan. Tindak ilokusi memiliki keterkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa bertutur, serta kapan dan di mana tindak tutur tersebut berlangsung. Artinya, pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan serta melakukan sesuatu (Wijana 2009: 18).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan. Hal ini tentunya yang menarik perhatian penulis sehingga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi. Akan tetapi, untuk menentukan tindak tutur ilokusi dari sebuah tuturan, tidak bisa dilakukan jika mengabaikan tindak tutur lokusi dari tuturan tersebut. Hal ini disebabkan karena tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi adalah dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, sebelum menentukan ilokusi dari suatu tuturan, juga perlu ditentukan lokusi dari tuturan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan jenis tindak ilokusi pada percakapan yang berlangsung. Salah satu yang penulis amati adalah tindak tutur ilokusi yang terjadi di Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukittinggi. Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi pada mulanya berasal dari Rumah Sakit Umum Pusat Bukittinggi. Secara historis, rumah sakit ini berasal dari Rumah Sakit Immanuel yang dikelola oleh Yayasan Baptis Indonesia sejak tahun 1978. Pada tahun 2002, RSUP Bukittinggi ditetapkan sebagai “Pusat Pengembangan Pengelolaan Stroke Nasional” (P3SN) RSUP Bukittinggi sesuai dengan adanya Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.21/Men.Kes/SK/I/2002. Per tanggal 5 April 2005, P3SN-RSUP Bukittinggi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.105/Menkes/SK/IV/2005 ditingkatkan kelembagaannya menjadi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi dalam rangka peningkatan mutu dan cakupan pelayanan serta menjadi pusat rujukan penanggulangan kasus strok.

Alasan penulis memilih Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi (RSSN Bukittinggi) sebagai lokasi penelitian adalah karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit khusus strok satu-satunya yang berada di Pulau Sumatra. Hal ini berarti, pengunjung yang akan berobat di rumah sakit tersebut tidak hanya berasal dari Sumatra Barat saja, akan tetapi, pengunjung yang datang bisa dari beberapa daerah lain di Pulau Sumatra, seperti Jambi, Riau, Medan, dan lain sebagainya. Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa petugas di RSSN Bukittinggi maupun pasien yang berobat di RSSN Bukittinggi.

Pengunjung yang datang ke RSSN Bukittinggi sebagian besar memang untuk melakukan pengobatan dan terapi, namun saat bertemu dengan pasien lainnya ditambah dengan kecenderungan masyarakat untuk menceritakan bagaimana pengalaman berobat maupun perjalanan yang ditempuh menuju RSSN Bukittinggi, menyebabkan terjadinya peristiwa tutur. Selain itu, saat bertemu dengan dokter dan petugas medis, beberapa pasien seringkali bertutur secara ekspresif. Oleh karena itu, jika diteliti dengan ilmu pragmatik, maka akan banyak sekali tindak tutur ilokusi yang teridentifikasi.

Alasan mengapa tindak tutur ilokusi dijadikan sebagai fokus penelitian adalah karena tuturan yang dituturkan oleh petugas medis maupun petugas administrasi RSSN Bukittinggi serta pengunjung yang ingin berobat tentu terikat dengan konteks. Untuk mengkaji makna yang ada didalam tuturan, tidak dapat terlepas dari adanya konteks dan situasi tuturan. Konteks tersebut salah satunya dapat berkaitan dengan keadaan yang terjadi di RSSN Bukittinggi tersebut. Selain itu, tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi tentunya muncul karena adanya kohesi dan koherensi antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan beberapa contoh tindak tutur yang diujarkan oleh petugas dan pengunjung di RSSN Bukittinggi.

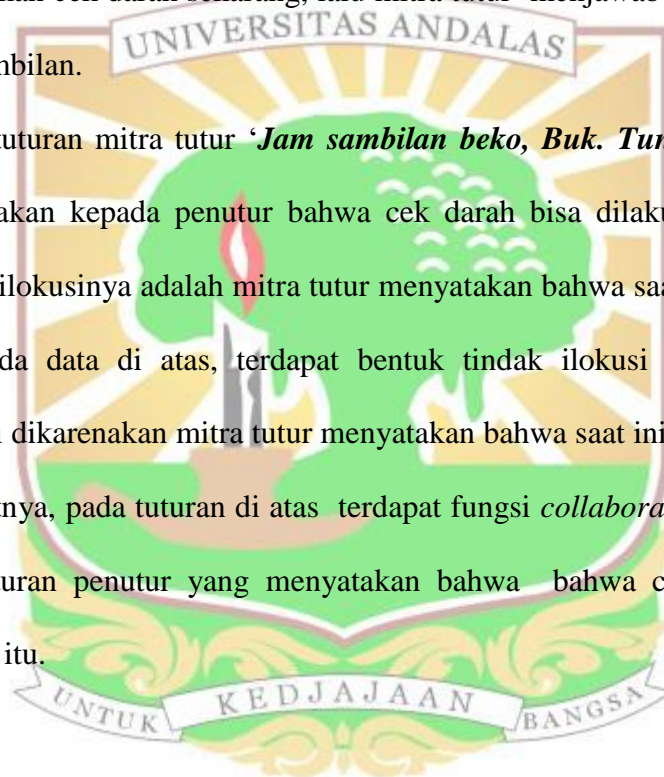
Peristiwa Tutur 1

Penutur : *Alah bisa cek darah kini, Buk?*
sudah bisa cek darah sekarang bu

Mitra tutur : ‘Apakah sudah bisa cek darah sekarang, Bu?’
: ***Jam sembilan beko, Buk. Tunggu se dulu.***
pukul sembilan nanti bu tunggu saja dulu
‘Nanti pukul sembilan, Bu. Tunggu saja.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi. Tuturan tersebut terjadi antara penutur yang merupakan keluarga pasien yang akan melakukan cek darah dengan mitra tutur yang merupakan petugas yang sedang bertugas. Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari ketika penutur yang membawa pasien bertanya kepada mitra tutur apakah bisa melakukan cek darah sekarang, lalu mitra tutur menjawab bahwa cek darah bisa dilakukan pukul sembilan.

Lokusi pada tuturan mitra tutur ‘***Jam sembilan beko, Buk. Tunggu se dulu.***’ adalah mitra tutur menyatakan kepada penutur bahwa cek darah bisa dilakukan pukul sembilan. Akan tetapi, tindak ilokusinya adalah mitra tutur menyatakan bahwa saat ini cek darah belum bisa dilakukan. Pada data di atas, terdapat bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Hal ini dikarenakan mitra tutur menyatakan bahwa saat ini cek darah belum bisa dilakukan. Selanjutnya, pada tuturan di atas terdapat fungsi *collaborative* menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang menyatakan bahwa bahwa cek darah belum bisa dilakukan pada saat itu.



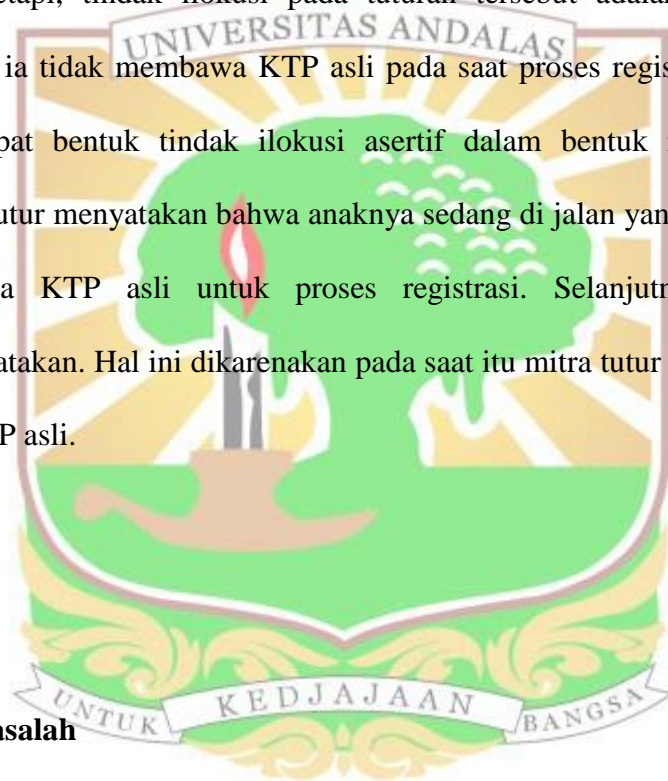
Peristiwa Tutur 2

Penutur : *Lai babaok ktp aslinyo buk?*
ada dibawa ktp aslinya bu
‘Apakah ibu membawa KTP asli?’
Mitra tutur : ***Anak di jalan baru, Pak. Bisa tunggu santa, Pak?***
anak di perjalanan baru Pak bisa tunggu sebentar pak
‘Anak sedang di perjalanan, Pak. Bisa tunggu sebentar, Pak?’

Peristiwa tutur di atas terjadi saat proses registrasi pasien di instalasi rekam medik RSSN Bukittinggi. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan petugas registrasi dengan

mitra tutur yang merupakan pasien yang akan berobat. Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari saat mitra tutur sedang melakukan registrasi untuk mendaftar berobat. Pada awalnya, penutur bertanya kepada mitra tutur apakah ia membawa KTP asli atau tidak. Lalu, mitra tutur menjawab bahwa anaknya sedang berada dalam perjalanan menuju rumah sakit dan meminta penutur untuk menunggu.

Lokusi pada tuturan mitra tutur '*Anak di jalan baru, Pak. Bisa tunggu santa, Pak?*' adalah menyatakan kepada mitra tutur bahwa si anak sedang berada dalam perjalanan menuju ke lokasi. Akan tetapi, tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah bahwa mitra tutur menyatakan bahwa ia tidak membawa KTP asli pada saat proses registrasi. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat bentuk tindak ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan. Hal ini dikarenakan mitra tutur menyatakan bahwa anaknya sedang di jalan yang berarti pada saat itu ia tidak membawa KTP asli untuk proses registrasi. Selanjutnya, terdapat fungsi *collaborative* menyatakan. Hal ini dikarenakan pada saat itu mitra tutur menyatakan bahwa ia tidak membawa KTP asli.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja klasifikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat di RSSN Bukittinggi ?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat di RSSN Bukittinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan tindak ilokusi yang terdapat di RSSN Bukittinggi.
2. Menjelaskan fungsi tindak ilokusi yang terdapat di RSSN Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis selain itu juga terdapat manfaat bagi RSSN Bukittinggi dan manfaat bagi masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa terutama pada bidang pragmatik tentang kajian tindak tutur. Selain itu, untuk perkembangan bagi ilmu linguistik ke depannya, penelitian ini diharapkan mampu membuat ilmu linguistik semakin berkembang dengan adanya relasi antara ilmu bahasa dengan ilmu kesehatan. Manfaat praktis pada penelitian ini ialah sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian tindak tutur, khususnya tindak ilokusi.

Bagi RSSN Bukittinggi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu bahasa, hal ini dikarenakan pada saat proses registrasi pasien, proses konsultasi atau pengobatan pasien, maupun saat pasien berbincang dengan pasien lain, hal tersebut tidak lepas dari adanya bahasa. Bahasa tersebut tentunya diharapkan dapat dimengerti maksudnya oleh penutur dan mitra tutur. Hal itulah yang diteliti oleh peneliti bahwa tuturan-tuturan tersebut memiliki kategori dan fungsi yang berbeda.

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat agar masyarakat mengetahui dan bisa menempatkan tuturan dengan baik, hal ini dikarenakan tindak tutur tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang tindak tutur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa skripsi, tesis, maupun artikel terkait, ditemukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dengan sumber data yang berbeda. Beberapa di antaranya ialah:

1. Ledy Daiyana (2019) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Sopir Truk di Rumah Makan yang Ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan, yaitu 1) Tindak tutur ilokusi asertif, 2) Tindak tutur ilokusi direktif, 3) Tindak tutur ilokusi komisif, 4) Tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 5) Tindak tutur ilokusi deklaratif. Fungsi dan tujuan tindak ilokusi yang ditemukan adalah: 1) Fungsi *competitive*, 2) Fungsi *convivial*, 3) Fungsi *collaborative*, dan 4) Fungsi *conflictive*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, tindak tutur ilokusi ekspresif adalah yang paling dominan digunakan.
2. Ilham, dkk (2018) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Siswa Tunawicara di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang”. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan siswa tunawicara sekolah khusus Negeri 1 Kota Serang di ranah kelas. Hasil penelitian ini peneliti menemukan tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Namun yang paling banyak ditemukan ialah asertif.
3. Astuti, Sri Puji (2017) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif terhadap Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”. Ia menyimpulkan bahwa bahwa fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan

oleh penulis ulasan terdapat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang ialah mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan memuji. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengharapkan agar rumah sakit tersebut menjadi lebih baik dan lebih maju.

4. Permatasari, Mutiara Intan (2016) menulis tesis yang berjudul “Pola Tindak Tutur dalam Komunikasi Dokter Gigi dengan Pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut”. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana pola dan realisasi tindak tutur dokter gigi berkaitan dengan penerimaan dan respons pasien. Ditemukan bahwa pola tindak tutur tersebut dimula dari tindak tutur direktif lalu diikuti oleh tindak tutur asertif, kemudian ekspresif dan komisif.
5. Triana, Herlin (2013) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok”. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur yang digunakan oleh kelompok pelajar di SMAN 1 Solok, yaitu ilokusi representatif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif.
6. HQ, dkk (2012) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan ialah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan, adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.
7. Ratnasari (2012) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Anak Kos pada Pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Padang: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat lima tindak ilokusi

dalam tuturan anak kos, yaitu tindak ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ilmiah mengenai tindak tutur tentunya sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi ini dengan penelitian pada tinjauan pustaka di atas ialah sama-sama meneliti bentuk tindak tutur khususnya tindak iokusi serta menggunakan tinjauan pragmatik. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti, serta pada sumber data penelitian.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode dan teknik adalah dua istilah yang digunakan untuk merujuk pada dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya ialah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; sedangkan teknik ialah suatu cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam penelitian ini, digunakan tahap penelitian menurut Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) mengelompokkan tahap penelitian menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Selanjutnya, pada masing-masing tahap terdapat teknik dan metode yang digunakan. Berikut akan dijelaskan masing-masingnya.

1. Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak tindak tutur yang digunakan di RSSN Bukittinggi, khususnya di instalasi rekam medis, pusat informasi, poliklinik neurologi, poliklinik saraf, poliklinik

jantung, poliklinik penyakit dalam, instalasi rehabilitasi medis, apotek, dan kasir. Kemudian, peneliti menyimak tuturan yang dituturkan oleh petugas maupun pasien dan keluarga pasien.

Terdapat dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yakni peneliti menyadap tuturan yang dituturkan oleh petugas, pasien, maupun keluarga pasien. Selain menggunakan teknik ini, juga dilakukan perekaman dengan alat rekam (*handphone*) berupa rekaman video agar data tidak luput ketika melakukan penelitian.

Teknik lanjutan yang digunakan ada dua, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tuturan di RSSN Bukittinggi. Akan tetapi, peneliti tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena peneliti hanya sebagai pemerhati dan menyimak tuturan yang terjadi pada tindak tutur yang akan dijadikan calon data penelitian. Pada teknik SBLC ini, peneliti juga tidak melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti hanya membiarkan dan mendengarkan subjek berbicara hingga mendapatkan data yang diinginkan. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik catat, yaitu pencatatan pada kartu data serta dilanjutkan dengan pengklasifikasian data yang telah didapat.

2. Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur petugas maupun pengunjung yang terkadang menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* atau bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis. Pada metode ini, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis pada penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang didapatkan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya ialah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh seorang peneliti, yakni tentang pengetahuan peneliti dalam mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang digunakan serta fungsi dari tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal merupakan metode yang perumusannya dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai klasifikasi tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan di RSSN Bukittinggi yang berupa tindak tutur ilokusi. Sampel penelitian ini adalah tuturan yang terdapat di instalasi rekam medis, pusat informasi, poliklinik neurologi, poliklinik saraf, poliklinik jantung, poliklinik penyakit dalam, instalasi rehabilitasi medis, apotek, dan kasir di RSSN Bukittinggi yang

mengandung tindak ilokusi. Sampel penelitian ini diambil dari tanggal 2 Januari 2020 hingga data yang didapatkan tersebut hanya itu-itu saja dan dirasa sudah cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan menjawab permasalahan penelitian tentang tindak tutur ilokusi di RSSN Bukittinggi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini terdiri atas 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori. Bab III merupakan analisis data. Serta bab IV merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

